

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pijat bayi adalah pemijatan yang dilakukan dengan usapan-usapan halus pada permukaan kulit bayi, dilakukan dengan menggunakan tangan yang bertujuan untuk menghasilkan efek terhadap syaraf, otot, sistem pernafasan serta sirkulasi darah dan limpha (Subakti dan Anggraini, 2008). Sentuhan dan pijat pada bayi setelah kelahiran dapat memberikan jaminan adanya kontak tubuh berkelanjutan yang dapat mempertahankan perasaan aman pada bayi. Laporan tertua tentang seni pijat untuk pengobatan tercatat di Papyrus Ebers, yaitu catatan kedokteran zaman Mesir Kuno Ayur-Veda buku kedokteran tertua di India (sekitar 1800 SM) yang menuliskan tentang pijat, diet, dan olah raga sebagai cara penyembuhan utamamasa itu. Sekitar 5000 tahun yang lalu para dokter di Cina dari Dinasti Tang juga meyakini bahwa pijat adalah salah satu dari 4 teknik pengobatan penting (Roesli, 2010).

Ikatan batin yang sehat sangat penting bagi anak terutama dalam usia 2 tahun pertama yang akan menentukan perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Selain faktor bawaan yang dianugerahkan Tuhan sejak lahir, stimulus dari luar juga berperan bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan emosional anak. Seorang anak memiliki nilai yang sangat tinggi untuk keluarga dan bangsa. Setiap orang tua mengharapkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh. Tercapainya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan, perilaku, dan rangsangan atau stimulasi yang berguna (Subakti dan Anggraini, 2008).

Pelaksanaan pijat bayi di masyarakat desa di Indonesia masih dipegang peranannya oleh dukun bayi. Dewi (2006) melakukan penelitian mengenai pelaksanaan pijat bayi oleh dukun bayi dan memperoleh hasil yaitu pelaksanaan

pijat bayi secara tradisional oleh dukun bayi dilakukan dengan langkah yang kurang baik dan tidak sesuai dengan urutan pemijatan bayi.

Banyak penelitian tentang pijat bayi prematur dilakukan oleh psikologi T. Field dan Scafidi tahun 1986 dan 1990, menunjukkan bahwa pada 20 bayi prematur berat badan 1280 dan 1176 gr, yang dipijat 3 x 15 menit selama 10 hari mengalami berat badan per hari 20% sampai 47% lebih banyak dari yang tidak dipijat. Penelitian pada bayi cukup bulan yang berusia 1 – 3 bulan yang dipijat 15 menit 2 x seminggu selama 6 minggu didapatkan kenaikan berat badan yang lebih dan kontrol (Roesli, 2010).

Perilaku masyarakat desa selama ini tidak hanya melakukan pijat bila bayi sehat tetapi juga pada bayi sakit dan sudah menjadi rutinitas perawatan bayi lahir. Perilaku dari pandangan biologis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, karena itu perilaku manusia mencakup bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, beraksi, berpakaian dan lain-lain. Kegiatan internal (*internal activity*) seperti berpikir, persepsi dan emosi merupakan perilaku manusia (Notoatmojo, 2010).

Perilaku masyarakat dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, faktor pemungkin, yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersediannya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, serta faktor penguat, yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat, dan dukungan dari keluarga, dukungan teman, dukungan dari masyarakat, ketiga faktor tersebut merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian Aji (2008) diketahui ibu dengan persepsi yang baik tentang pijat bayi memiliki perilaku yang baik dalam menerapkan pijat bayi sebesar 80%, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang pijat bayi dan perilaku ibu dalam menerapkan pijat bayi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis melalui wawancara langsung dengan 10 ibu di Dusun Ngebel, Kelurahan Tamantirta, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, 5 ibu belum mengetahui dengan jelas seberapa penting pijat bayi jika dilakukan oleh ibu terhadap bayi. Mereka lebih mempercayakan anaknya yang sedang rewel untuk dipijat ke dukun bayi. Masyarakat sudah sangat mempercayakan anaknya kepada dukun bayi untuk dipijat. Hal ini karena perilaku masyarakat yang telah menjadi budaya dan kepercayaan dalam kelompok masyarakat. Kebanyakan dari warga disekitar tidak mengetahui tentang informasi jika telah ada praktik pijat bayi di tempat praktik tenaga kesehatan dan pusat kesehatan, dan ibu sudah biasa memijatkan anak-anaknya ke dukun bayi, hal ini dapat dilihat dengan masih banyaknya ibu yang datang ke dukun bayi untuk memijatkan bayinya. Hal tersebut dikarenakan oleh kebudayaan yang masyarakat anut juga begitu kental.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kebudayaan mempengaruhi perilaku ibu memilih memijatkan bayinya kepada dukun bayi, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah pengetahuan mempengaruhi perilaku ibu untuk memijatkan bayinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian adalah “Apakah ada Hubungan Pengetahuan ibu Tentang Pijat Bayi dengan Perilaku Ibu Mencari Pelayanan Pijat Bayi di Kelurahan Tamantirta?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan perilaku ibu mencari tempat pelayanan pijat bayi di Kelurahan Tamantirta.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi di Kelurahan Tamantirta.
- b. Diketahui perilaku ibu mencari tempat pelayanan pijat bayi di Kelurahan Tamantirta.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian dapat memperkuat teori tentang pengetahuan terhadap perilaku.

2. Bagi Pengguna

a. Bagi Ibu di Kelurahan Tamantirta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya ibu di Kelurahan Tamantirta untuk mengaplikasikan pijat bayi dengan baik dan benar di tempat pelayanan kesehatan ataupun dilakukan sendiri di rumah.

b. Bagi Petugas Puskesmas I di Wilayah Kelurahan Tamantirta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai suatu masukan untuk mengadakan program promotif tentang pelaksanaan pijat bayi di tenaga kesehatan serta memberikan penyuluhan kepada warga tentang pentingnya pijat bayi terhadap tumbuh kembang anak.

c. Bagi peneliti lain

Mengembangkan penelitian ini tentang hal-hal yang mempengaruhi perilaku ibu untuk melakukan pijat bayi misal dari faktor pemungkin dan penguat.

E. Keaslian penelitian

1. Aji (2008) dengan judul ''Persepsi Ibu Tentang Pijat Bayi Dan Perilaku Ibu dalam Menerapkan Pijat Bayi''. Penelitian ini dilakukan dengan subyek ibu-ibu primipara dan multipara yang menyertakan anaknya untuk dipijat di klinik anak Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta, bayi sehat. Menunjukkan persepsi ibu tentang pijat bayi sebagian besar baik. Perilaku positif dalam menerapkan pijat bayi dan sebagian besar berpendidikan SMA, serta pendapatan ibu menengah dan bekerja sebagai karyawan swasta. Jenis penelitian adalah non eksperimen, menggunakan metode *cross sectional* dan menggunakan analisis kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan ada hubungan antara persepsi ibu tentang pijat bayi dan perilaku ibu dalam menerapkan pijat bayi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tujuan penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, lokasi dan subyek penelitian. Persamaan dengan peneliti ini terletak pada jenis penelitian yaitu kuantitatif serta karakteristik responden merupakan ibu yang menerapkan pijat bayi.
2. Ningsih (2009) dengan judul ''Perbandingan Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi Pada Balita Setelah Mendapat Penyuluhan Dan Pemutaran VCD Di Kelurahan Widodomartini, Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta''. Penelitian ini dilakukan dengan subyek penelitian adalah ibu yang memiliki balita di Kelurahan Widodomartini, ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang pijat bayi

sebelumnya dan sesudah penyuluhan dan pemutaran VCD. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tujuan penelitian, variabel penelitian, lokasi dan subyek penelitian. Persamaan dengan peneliti ini terletak pada jenis penelitian yaitu menggunakan deskriptif dan karakteristik respondennya yaitu pijat bayi.

3. Wahyuni (2006) dengan judul “Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pijat Bayi di Desa Bedoyo Ponjong Gunung Kidul”. Penelitian ini dilakukan dengan subyek penelitian ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan di Desa Bedoyo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif.. Hasil dari penelitian sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi di Desa Bedoyo adalah tinggi, sedangkan sikap ibu tentang pijat bayi sebagian besar adalah mendukung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tujuan penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, lokasi dan subyek penelitian. Persamaan dengan peneliti ini terletak pada jenis penelitian yaitu menggunakan deskriptif dan koersioner yang sama.
4. Dewi (2006) dengan judul “Gambaran Pelaksanaan Pijat Bayi oleh Dukun Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I” memperoleh hasil yaitu gambaran pelaksanaan pijat bayi pada bagian kaki adalah kurang baik dengan prosentase tertinggi 83,3%, pelaksanaan pijat bayi pada bagian perut bayi prosentase kurang adalah 100%, pelaksanaan pijat bayi pada bagian dada bayi adalah kurang baik yaitu 100%, pelaksanaan pijat bayi pada bagian tangan adalah kurang baik yaitu 66,7%, pelaksanaan pijat bayi pada bagian wajah adalah kurang yaitu 66,7%, pelaksanaan pijat bayi pada bagian punggung adalah kurang yaitu 83,3%, pelaksanaan gerakan relaksasi tidak dilakukan oleh dukun bayi dan pelaksanaan gerakan peregangan adalah kurang yaitu 100%. Perbedaan peneliti ini dengan peneliti terdahulu adalah tujuan penelitian, metode penelitian, variable penelitian, lokasi. Persamaan dengan peneliti ini terletak pada jenis penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional.